



Peran Perempuan dalam Pendidikan

Evy Ratna Kartika Waty*, Mega Nurrizalia, Siti Nabila Elvito, Audylla Toressa, Siti Nurafifah, Khalisha Naura

Universitas Sriwijaya

Abstrak: Artikel ini membahas tentang bagaimana persoalan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan dengan menyoroti peran perempuan dalam ranah pendidikan dan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode studi literatur, dimana penelitiannya menggunakan berbagai sumber Hasil penelitian ini adalah Sejarah menunjukkan bahwa perempuan seringkali terpinggirkan dari akses terhadap pendidikan, namun perjuangan tokoh seperti Cut Nyak Dien dan R.A. Kartini telah membawa perubahan signifikan dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Meskipun semakin banyak perempuan yang memperoleh akses terhadap pendidikan tinggi, tantangan masih tetap ada, terutama di beberapa negara yang masih memiliki jumlah perempuan yang mengejar pendidikan tinggi dalam jumlah terbatas. Pentingnya pendidikan bagi perempuan tercermin dari dampak positifnya terhadap pengembangan pribadi, ekonomi, kesejahteraan dan keadilan. Oleh karena itu, menekankan peran perempuan dalam pendidikan serta upaya untuk memastikan akses yang setara terhadap pendidikan bagi semua gender adalah kunci dalam memajukan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat peran perempuan dalam pendidikan guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Perempuan, Pendidikan, Peran

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>

*Correspondence: Evy Ratna Kartika Waty

Email: evyrkwaty@gmail.com

Received: 22-04-2024

Accepted: 09-05-2024

Published: 03-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article discusses the issue of women's rights to obtain education by highlighting the role of women in the realm of education and the importance of education for women. This article was studied using the literature study method, where the study uses various sources. The results of this research are History shows that women are often marginalized from access to education, but the struggle of figures such as Cut Nyak Dien and R.A. Kartini has brought significant changes in fighting for women's educational rights. Although more and more women are gaining access to higher education, challenges remain, especially in some countries that still have a limited proportion of women pursuing higher education. The importance of education for women is reflected in its positive impact on personal development, economics, welfare and justice. Therefore, emphasizing the role of women in education as well as efforts to ensure equal access to education for all genders is key in advancing society as a whole Therefore, it is important to continue to strengthen the role of women in education in order to achieve sustainable and inclusive development.

Keywords: Women, Education, Role

Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana dimana manusia belajar bagaimana menjalani hidup. Secara teoritis, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Kegiatan tersebut berlangsung di lembaga formal, informal, dan nonformal dan berlanjut sepanjang hidup seseorang. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu-individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, dan SQ) agar mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam berbagai lini kehidupan secara dinamis untuk masa depan (Ramayulis, 2014).

Perempuan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan dan perempuan mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan (Abduvahabova, 2023; Bhatti, 2021; Hussain, 2024; Mann, 2019). Ketika suatu negara berupaya meningkatkan kualitasnya, pendidikan bagi perempuan merupakan isu penting yang perlu ditangani. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan fokus utama dalam konteks keluarga. Dalam hal pendidikan anak, ibulah yang memegang peranan paling penting dalam lingkungan rumah tangga ini. Pendidikan bagi perempuan dengan demikian secara tidak langsung mempersiapkan generasi penerus dalam suatu bangsa (Colclough, 2024; Ojwala, 2024).

Karena perempuan dibentuk dengan berbagai kelebihan, maka banyak pembahasan yang terfokus pada sejarah perempuan. Salah satu cara perempuan berkontribusi terhadap masyarakat adalah melalui peran yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Indonesia merdeka, perempuan menjadi pilar kemajuan bangsa. Pahlawan-pahlawan yang memperjuangkan Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak diciptakan hanya oleh laki-laki untuk dilahirkan. Fakta bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam melindungi tanah airnya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Diadopsinya teori-teori perubahan sosial pada abad ke-18 yang mengindikasikan bahwa perempuan dapat menjadi agen yang menopang kelangsungan pembangunan nasional, menyebabkan diadopsinya teori-teori tersebut oleh para ilmuwan sosial (Aswiati, 2016).

Saat ini, perlu diterima bahwa peran perempuan belum optimal. Persoalan mendasar yang berkontribusi terhadap keberadaan situasi seperti ini adalah kenyataan bahwa potensi dan kemampuan perempuan belum terlembagakan (Arpino, 2019; Jawhar, 2022; Kröger, 2020; Wang, 2024). Masih kurangnya layanan yang tersedia bagi perempuan. Fungsi yang dijalankan saat ini belum memadai karena perempuan belum bertransformasi menjadi sumber daya manusia yang teruji kualitasnya.

Di nusantara, terdapat banyak sekali individu yang menjadi pengamat sekaligus pembela hak-hak perempuan. Dalam kasus Pulau Jawa misalnya, R.A. Kartini prihatin dengan struktur patriarki yang ada pada masa itu. Sosok wanita Indonesia ini kemudian diabadikan dengan menuliskannya dalam bentuk surat.

Informasi ini disampaikan kepada Nona Stella Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899, menurut (Kartini, 2004) Dalam surat Kartini disebutkan bahwa kedudukan perempuan secara umum dalam bidang pendidikan masih dianggap tabu dan mendapat

tudingan negatif dari masyarakat. Jika perempuan keluar dan pergi ke sekolah, mereka akan dihukum karena melanggar konvensi. Surat Kartini menginformasikan dan memberikan pendapat mengenai hal tersebut. Pada saat perempuan menghadapi keadaan paling sulit, Kartini berupaya melindungi hak mereka untuk menerima pendidikan. Oleh karena itu, wanita penting ini kini diakui sebagai ibu pendidikan di Indonesia, dan ia dikenang setiap tahunnya.

Di sisi lain, kehadiran tokoh perempuan berpotensi mengangkat derajat perempuan dan menyebabkan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap keberadaan perempuan. Raden Ajeng Kartini misalnya, merupakan salah satu tokoh atau pahlawan Indonesia yang memperjuangkan emansipasi perempuan. Saat itu perempuan belum diperbolehkan mengenyam pendidikan, oleh karena itu ia menyuarakan emansipasi perempuan (Olamijuwon, 2021; Szerdahelyi, 2019; Watton, 2019). Berkat beliau perempuan Indonesia dapat menikmati manfaat pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka membahas peran dan tanggung jawab perempuan dalam bidang pendidikan, perlu diketahui bahwa perempuan selain sebagai objek, juga merupakan subjek pendidikan, khususnya dalam ranah rumah tangga.

Peran perempuan dalam keluarga bisa berkisar dari sebagai istri dan ibu hingga sebagai anak. Bergantung pada spesifikasi masing-masing peran ini, masing-masing tanggung jawab ini harus diselesaikan. Dalam peran sebagai ibu, perempuan adalah orang pertama yang berhubungan langsung dengan anak-anak, dan melalui interaksi dengan anak-anak itulah mereka mendidik dan mengajari anak-anak tentang kehidupan (Lee, 2019; Mendoza, 2024; Webb, 2020). Oleh karena itu, perempuan perlu mampu memahami peran mereka dalam pendidikan anak-anaknya, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai ibu.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah umat manusia, dimulai dari konsepsi masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi yang semakin banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan memperkuat rasa martabatnya. Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat artikel yang berjudul "Peran Perempuan dalam Pendidikan".

Metode

Metode penelitian yang dikenal dengan Studi Literatur digunakan dalam penelitian ini. Studi Literatur, sebagaimana didefinisikan oleh Arikunto (2006), adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi melalui penggunaan buku-buku dan bentuk literatur lainnya untuk membangun landasan teori.

Hasil dan Pembahasan

A. Hak Perempuan dalam Memperoleh Pendidikan

Isu mengenai perempuan banyak dibahas dalam berbagai mata pelajaran akademis, forum ilmiah, sekolah, dan lingkungan lainnya. Di sisi lain, perdebatan mengenai perempuan ini nampaknya lebih terfokus pada perempuan sebagai objek pemikiran, dibandingkan sebagai subjek pemikiran yang berpartisipasi langsung dalam wacana pemikiran mengenai perempuan. Ini adalah perkembangan yang sangat negatif. Fakta bahwa buku-buku dan kajian ilmiah ini pada akhirnya akan diisi dengan nama-nama pria dan wanita yang tercakup dalam buku-buku tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Meski demikian, alangkah baiknya jika isi buku tersebut membahas topik-topik seperti peran perempuan dalam ranah sosial, kesetaraan gender, dan keadilan. Namun, ternyata tidak semua novel seperti itu; masih ada beberapa buku yang diproduksi dengan tujuan untuk mengurangi ruang yang dimiliki perempuan dalam kancah sosial.

Perempuan belum mampu mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan sebelum berkembangnya abad ke-20, khususnya di bidang pendidikan. Artinya perempuan tidak mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan atau bergaul secara sosial dengan orang lain. Sebagai manusia seutuhnya yang diberi potensi, perempuan hanya diperbolehkan mengabdikan diri di rumah sebagai pasangan yang "baik", dan tidak diberikan kebebasan apapun baik dalam berpikir maupun dalam pola perilakunya.

Akibat permasalahan di atas, sejumlah perempuan berpengaruh seperti Cut Nyak Dien, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiyah, dan Raden Ajeng (R.A.) Kartini tergerak untuk mengubah cara pandang masyarakat. Perempuan dan menjadikan mereka sejajar dengan laki-laki. Khususnya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka

Pendidikan bagi perempuan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagaimana halnya laki-laki, perempuan berhak mendapatkan pendidikan. Kita bisa mengetahui bahwa pendidikan merupakan hak yang dijamin bagi semua warga negara, apapun jenis kelaminnya, jika kita melihat fondasi yang mendasari negara kita dibangun. Terdapat ketentuan dalam UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat." kehidupan dan kesejahteraan umat manusia." Ketentuan ini ditambah sebagai hasil amandemen yang disahkan pada tahun 1945.4. Hal ini menunjukkan bahwa hak untuk memperoleh pendidikan, kesempatan mengembangkan diri, dan pemanfaatan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hak yang dijamin bagi seluruh penduduk Indonesia, tanpa memandang gender. Disebutkan juga dalam Pasal 31 UUD 1945 bahwa "Setiap warga negara berhak atas pendidikan, negara mengutamakan anggaran pendidikan paling sedikit 20% dari anggaran daerah dan pendapatan belanja negara untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional." Apalagi negara wajib memberikan pendidikan kepada seluruh warga negaranya.

Manusia pada hakikatnya mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan. Merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menjamin hak-hak dasar yang melekat pada manusia terwujud dengan memberikan perlindungan, pemajuan, dan pencegahan pelanggaran hak asasi manusia (Khakim, 2018). Telah dibuktikan bahwa tinjauan ini akurat jika dilihat dari sudut pandang sifat manusia. Kesalahan yang dilakukan hanya pada mentalitas masyarakat yang masih menganut paradigma hak pendidikan utuh hanya bagi laki-laki, dengan dasar pemikiran bahwa laki-laki adalah ujung tombak utama dalam rumah tangga dan kepemimpinan. Di sisi lain, dalam fenomena yang terjadi di lapangan, banyak perempuan yang berperan sebagai pemimpin dan tulang punggung. Perlu adanya kontrol konstitusional terhadap pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk mengoreksi paradigma tradisional masyarakat terhadap hak asasi manusia di bidang pendidikan.

Pengaturan konstitusional tentang hak asasi manusia ada dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan ketatanegaraan pada tingkat yudikatif, legislatif, eksekutif, daerah, dan pusat. Peraturan ini disebut konstitusi hak asasi manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menjamin dihormatinya hak asasi manusia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau negara, namun juga tanggung jawab setiap individu yang berada di Indonesia. Meskipun dalam UUD 1945 disebutkan bahwa pemerintah merupakan penanggung jawab utama pelaksanaan hak asasi manusia, namun Affandi (2017) menyatakan bahwa tanggung jawab tersebut tidak serta merta dipegang oleh pemerintah. Namun bukti sebenarnya adalah bahwa tanggung jawab ada pada instruktur. Agar para pendidik dapat merespons hal ini secara efektif, mereka perlu memiliki keahlian yang diperlukan untuk mewujudkan nilai hak asasi manusia dalam pendidikan.

Dari segi anggaran, bisa dikatakan pemerintah sudah mulai memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa. Di sisi lain, dua puluh persen ini masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN. Selain itu, kesulitan yang terjadi adalah konsep pendidikan saat ini masih cenderung netral gender dan belum responsif gender. Tidak menutup kemungkinan guru di daerah tertentu, khususnya di perdesaan, masih terus mengedepankan masyarakat patriarki. Akibatnya, materi pendidikan yang mengandung nuansa budaya dan agama memberikan sedikit atau bahkan tidak ada representasi adil bagi kedua gender. Apalagi UU Indonesia no. 7 Tahun 1984 mengaturnya terkait dengan pengaturan pemenuhan hak atas pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan secara bersamaan. Pada hakikatnya tujuan undang-undang ini adalah untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Tentu saja, salah satu cara untuk menghilangkan diskriminasi ini adalah dengan menghilangkan segala hambatan yang menghalangi perempuan mendapatkan akses terhadap peluang akademis di tingkat yang lebih tinggi.

Dalam konteks upaya mewujudkan hak asasi manusia dalam arti yang lebih umum, hak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mempunyai arti penting. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pemenuhan hak atas pendidikan sangatlah penting dan penegasan ini relevan dengan upaya tersebut. Terdapat

hubungan yang kuat antara hak atas pendidikan dan hak-hak lainnya, termasuk hak sipil dan politik, hak ekonomi, hak sosial, dan hak budaya. Karena hak atas pendidikan mempunyai dampak langsung terhadap perkembangan dan perwujudan hak-hak lainnya, maka perwujudan hak atas pendidikan merupakan wujud jati diri dan martabat manusia.

Sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) tahun 1948 yang menyatakan bahwa setiap individu harus mempunyai hak dan kebebasan dengan menghapuskan diskriminasi, termasuk menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan diakui secara tegas baik secara normatif. dan secara doktrinal sejak awal.⁶ Ada dua hal yang bisa ditarik dari situasi ini, yang pertama adalah pengakuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan kedua demografi tersebut. Poin kedua adalah pengakuan terhadap kesetaraan yang ada antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor. Mengingat adanya beberapa batasan dan validitas yang bersumber dari cita-cita agama mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka terdapat beberapa hal yang dapat menghambat perempuan dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, dan hal-hal tersebut harus segera dihilangkan. mungkin.

Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan pribadi seluas mungkin dan harus meningkatkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan mendasar, menurut pernyataan yang dibuat oleh PBB. Pendidikan tidak boleh melakukan diskriminasi berdasarkan gender dan harus berupaya untuk meningkatkan saling pengertian, toleransi, dan keramahan di antara semua bangsa, kelompok ras, dan kebangsaan. Selain itu, pendidikan harus membantu upaya PBB untuk menjaga perdamaian. Pasal 13 ayat 2 Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (ICESCR) menekankan bahwa pemerintah harus segera mengambil tindakan bijaksana dalam mewujudkan hak atas pendidikan, dan bahwa pemerintah harus peduli untuk memastikan bahwa semua jenjang pendidikan dilindungi. dapat diakses.

B. Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan

Hal terpenting yang tidak boleh diabaikan dalam pembangunan masyarakat suatu bangsa adalah masalah pendidikan. Pendidikan di suatu negara mengacu pada implementasi kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Pendidikan merupakan unsur utama yang menjadi landasan kemajuan sosial budaya. Pendidikan mempunyai peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Pendidikan dan kehidupan sosial pada dasarnya saling berhubungan. Pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dunia sekarang maupun di akhirat.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melaksanakan pendidikan karena signifikansi teologis dan sosiologisnya yang signifikan. Secara historis, perempuan tidak diberi akses terhadap hak-hak mereka di bidang pendidikan. Saat ini, seiring dengan kemajuan isu demokrasi dan gender, perempuan semakin banyak yang mengejar dan memperoleh kesempatan pendidikan. Pendidikan perempuan di Indonesia berawal dari usaha R.A. Kartini untuk mencapai status pelajar.

Menurut otoritas India, mendidik laki-laki hanya memberikan manfaat bagi individu, namun mendidik perempuan mempunyai dampak yang lebih luas karena mengarah pada pendidikan seluruh keluarga. Referensinya dari karya Shetty yang terbit tahun 2015. Pernyataan ini menyoroti pengaruh signifikan pendidikan terhadap perempuan. Seorang wanita terpelajar, yang berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, memiliki kapasitas untuk membina garis keturunan terpelajar dalam keluarganya. Kecerdasan dan prestasi anak di masa depan sangat bergantung pada cara seorang ibu mengasuh dan memberikan pendidikan awalnya.

Saat ini, meskipun terdapat kemajuan dalam akses perempuan terhadap pendidikan tinggi di berbagai negara, masih ada negara-negara yang proporsi perempuan yang mengejar pendidikan tinggi masih terbatas. Terbatasnya akses terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan tentunya akan menimbulkan berbagai tantangan, baik bagi perempuan secara individu maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Menurut Saxesana (2017, p. 1), pendidikan merupakan sarana pemberdayaan perempuan yang paling efektif. Perempuan yang telah mengenyam pendidikan formal akan memiliki ketahanan yang lebih besar dan pola pikir yang lebih positif dalam mengatasi tantangan dan mencari solusi terhadap permasalahan hidup yang mereka hadapi.

Dalam karyanya, (Somani, 2017) menegaskan bahwa pendidikan berpotensi meningkatkan bakat individu, khususnya perempuan. Pendidikan sangat penting bagi perempuan, bukan semata-mata berdasarkan gendernya, namun karena mereka adalah individu yang berhak atas akses yang sama terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan hak mendasar bagi seluruh umat manusia, apapun jenis kelaminnya. Memastikan perempuan menerima pendidikan yang memadai tentu saja mempunyai dampak menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka secara keseluruhan. Perempuan terpelajar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami permasalahan kompleks serta menunjukkan kecerdasan kognitif dan emosional ketika menghadapi beragam tantangan hidup (Margaret, 2017).

Pengaruh Pendidikan tinggi pada perempuan yang terdiri dari beberapa poin berikut ini:

1. Pendidikan mempunyai kapasitas untuk memberdayakan perempuan secara penuh. Pemberdayaan perempuan akan meningkatkan kecerdasan, sikap, dan kemampuan mereka, sehingga memungkinkan mereka memberikan dampak manfaat yang lebih besar terhadap pendidikan dan memberikan kontribusi yang lebih efektif terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan suatu bangsa.
2. Pendidikan tinggi bagi perempuan mempunyai potensi untuk meningkatkan situasi ekonomi masing-masing keluarga dalam skala kecil dan perekonomian nasional secara keseluruhan dalam skala yang lebih besar.
3. Peningkatan taraf hidup. Perempuan yang berpendidikan tinggi akan mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan dibandingkan dengan perempuan yang tidak berpendidikan tinggi. Mereka akan mempertahankan identitas mereka yang berbeda dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hak-hak mereka, sehingga mencegah orang lain melakukan pelanggaran terhadap hak-hak mereka.

4. Peningkatan kesejahteraan. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesadaran kesehatan yang tinggi. Ketika perempuan di lingkungan rumahnya menerapkan pola hidup sehat, maka akan dihasilkan generasi penerus yang juga sehat.
5. Keadilan. Pendidikan tinggi memberdayakan perempuan dengan pemahaman komprehensif tentang perlakuan adil yang layak mereka dapatkan di masyarakat, sehingga memungkinkan mitigasi kejadian seperti tindakan kekerasan terhadap perempuan.
6. Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja di beberapa profesi. Untuk memastikan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki banyak pilihan dalam memilih jalur karier mereka. Menawarkan perempuan akses terhadap pendidikan lanjutan juga dapat mengurangi angka kemiskinan. Korelasi antara jumlah perempuan berpendidikan dan kualitas hidup adalah positif, karena peningkatan jumlah perempuan berpendidikan akan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan yang berpendidikan memiliki keterampilan dan kualifikasi yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik, sehingga berkontribusi terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Pendidikan tinggi perempuan mempunyai dampak positif terhadap perkembangan pribadi mereka dan meningkatkan kualitas mereka secara keseluruhan sebagai individu. Perempuan terpelajar memiliki nilai yang melekat sebagai individu, terutama karena kecakapan akademisnya, serta kecerdasan emosional dan ketahanannya dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan tinggi memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat dengan memberdayakan perempuan untuk memberikan kontribusi positif. Dengan mengenyam pendidikan, perempuan dapat melahirkan generasi cerdas dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, perempuan berpendidikan dapat berkontribusi pada angkatan kerja, sehingga meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Pendidikan sangat penting bagi perempuan karena mereka, seperti halnya laki-laki, berhak menerimanya. Pendidikan memberdayakan perempuan untuk mengeluarkan potensi mereka sepenuhnya, memungkinkan mereka mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Pada dasarnya, perempuan mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anak mereka sejak mereka dilahirkan, karena merekalah yang melahirkan anak-anak tersebut. Para ilmuwan secara luas mengakui bahwa pikiran dan emosi seorang ibu berdampak signifikan terhadap karakter janinnya. Pendidikan ibu dimulai pada tahap prenatal, saat anak masih dalam kandungan ibu. Jika seorang ibu tidak memiliki pendidikan yang memadai, tidak masuk akal untuk mengantisipasi kemampuannya dalam mendidik anak-anaknya secara efektif.

C. Peran Perempuan dalam Pendidikan

Secara internasional, penguatan peran perempuan dalam dunia dapat dilihat pada tuntutan internasional yang terdapat dalam Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dipenuhi pada 2015. Bulan September 2000 dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT)

PBB, sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakat untuk mendeklarasikan Millenium Development Goals (MDGs) sebagai bagian pencapaian kemajuan bangsa. Deklarasi ini berpijak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia.

Adapun MDGs terdiri atas 8 tujuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu:

1. Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan
2. Pendidikan dasar untuk semua
3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan
4. Menurunkan angka kematian anak
5. Meningkatkan kesehatan ibu
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup
8. Membangun kerjasama global untuk membangun

Karena perubahan sosial yang sedang berlangsung, peran perempuan kini sangat diperlukan dalam banyak bidang, termasuk bidang sosial-ekonomi dan pendidikan. Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh bagaimana negara tersebut memperlakukan perempuan dan memberikan mereka kesempatan yang luas untuk terlibat dalam kegiatan dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Hal ini merupakan akibat dari tuntutan negara-negara dan komunitas global.

Pemerintah Indonesia semakin memperkuat komitmennya dengan secara resmi mengesahkan Protokol Opsional CEDAW pada tanggal 28 Februari 2000. Berbagai peraturan dan regulasi ini kemudian diubah menjadi serangkaian kebijakan, program, dan kegiatan, yang didokumentasikan dalam berbagai publikasi resmi dan dirumuskan dengan baik. pengakuan akan pentingnya partisipasi perempuan. Pemerintah Indonesia, sebagai bagian dari komitmennya di seluruh dunia, juga memberikan bantuan terhadap perjanjian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang dinyatakan pada tahun 2000, dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Langeveld, pendidikan mengacu pada tindakan yang disengaja dan bertujuan yang diambil untuk mendukung, membimbing, menjaga, dan membantu anak-anak dalam perkembangan mereka, yaitu dengan membekali mereka dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan mereka sendiri secara mandiri. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan proses yang memfasilitasi pengembangan aktif potensi peserta didik, yang meliputi kekuatan keagamaan dan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan dirinya sendiri, serta bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Perempuan mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Ada kepercayaan luas bahwa pengetahuan sebagian besar dikaitkan dengan laki-laki. Perempuan tampak terpinggirkan dan terpinggirkan dari ranah sains. Bukti sejarah mengungkapkan kontribusi signifikan yang dibuat oleh banyak perempuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar individu, apapun jenis kelaminnya, untuk menanamkan cita-cita, kebiasaan, dan cara hidup yang ideal agar dapat menjalani kehidupan yang lebih efisien (Wahab, 2007).

Dalam sistem *pater familias*, keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak. Proses pendidikan memberikan penekanan yang signifikan pada aspek praktis-imitatif, dimana anak-anak sejak usia dini dihadapkan pada pengamatan dan pengalaman bagaimana orang tua mereka memenuhi tanggung jawab sosial dan rumah tangga mereka. Pada masa itu, seorang ibu mempunyai andil besar dalam pendidikan seorang anak. Selama tujuh tahun pertama kehidupan seorang anak, tanggung jawab utama pendidikan diberikan kepada ibu. Oleh karena itu, ibu tidak hanya patuh pada kewibawaan suami, tetapi juga berperan aktif dalam pengasuhan anak. Perempuan dalam sebuah keluarga memikul tanggung jawab yang besar. Selain keharusan mempersiapkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, individu juga memikul beban tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya, termasuk kesejahteraan fisik, kebutuhan akan kasih sayang, dan, yang tidak kalah pentingnya, kebutuhan pendidikan. Menjamin pendidikan anak-anak mencakup lebih dari sekedar memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan bersekolah (pendidikan formal).

Secara khas, peran perempuan dalam pendidikan dalam sebuah keluarga dapat dicirikan sebagai berikut: Pertama, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dan memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak dalam skenario ini. Namun demikian, setiap keluarga memiliki keadaan yang berbeda dan dampak yang berbeda-beda terhadap pendidikan formal. Selanjutnya perempuan berperan sebagai instruktur. Setiap keluarga memikul kewajiban yang besar. Terlepas dari kesibukannya, orang tua harus memprioritaskan pendidikan anaknya untuk menjamin kesuksesan dan pengakuannya di masa depan (Santhut, 1989). Ketiga, perempuan berperan sebagai wali dan pengasuh, menjamin kesejahteraan dan pelestarian masyarakat. Selain itu, perempuan memainkan peran penting sebagai pilar fundamental dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Salah satu tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian generasi muda. Keluarga, khususnya perempuan atau ibu, mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan sejak dini yang menjadi landasan pembentukan kepribadian anak (Darajat, 1997).

Perempuan mempunyai peran yang krusial dan signifikan. Menjadi seorang ibu tidak hanya sekedar wajib, namun perempuan juga bisa terjun dalam dunia kerja. Banyak perempuan memilih untuk mengejar karir ganda, memenuhi peran sebagai ibu rumah tangga dan profesional di bidang lain. Tujuan pendidikan yang bermutu adalah dengan sengaja dan sistematis membangun suatu lingkungan dan proses yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka, termasuk ketabahan agama dan spiritual, pertumbuhan pribadi, disiplin diri, kecerdasan, etika yang berbudi luhur, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk diri mereka sendiri. masyarakat secara keseluruhan. Suatu bangsa atau negara yang berdaulat.

Pentingnya posisi perempuan di bidang pendidikan tidak lepas dari betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan, karena perempuan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda.

Simpulan

Peran perempuan dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam pembangunan masyarakat dan negara. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu dan masyarakat, dan perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan anak-anak. Selain itu, mereka juga berkontribusi sebagai instruktur, wali, dan pengasuh, menjamin kesejahteraan generasi mendatang. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengambil peran ganda sebagai ibu dan profesional, membantu membangun masyarakat yang lebih kuat dan berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat peran perempuan dalam pendidikan guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Abdulahabova, M. (2023). Women's social role in developing education: avoiding gender gaps in Uzbekistan. *E3S Web of Conferences*, 420. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342006053>
- Afif, M. (2019). Peran perempuan dalam pendidikan perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1-10.
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arpino, B. (2019). Education Inequalities in Health Among Older European Men and Women: The Role of Active Aging. *Journal of Aging and Health*, 31(1), 185–208. <https://doi.org/10.1177/0898264317726390>
- Bhatti, A. (2021). Women's leadership pathways in higher education: Role of mentoring and networking. *Asian Women*, 37(3), 25–50. <https://doi.org/10.14431/aw.2021.9.37.3.25>
- Colclough, K. (2024). The Role of Mentorship in the Advancement of Women of Color in Higher Education Administrative Roles. *Pursuing Equity and Success for Marginalized Educational Leaders*, 189–209. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1009-0.ch011>
- Darajat, Z. (1997). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farin, S. E. (2021). Peran perempuan dalam pendidikan di Indonesia pada zaman modern. *OSF Preprints*, 1(2), 1-6.
- Hussain, F. (2024). ICTs for Afghan women's empowerment in the pre- and new-Taliban era: Roles of gender, education, and crises. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*. <https://doi.org/10.1002/isd2.12326>

- Jawhar, S. S. (2022). Conceptualizing Saudi women's participation in the knowledge economy: the role of education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10256>
- Kartini. (2004). *Habis gelap terbitlah terang* (A. Pane, Trans.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kröger, H. (2020). Education differences in women's body weight trajectories: The role of motherhood. *PLoS ONE*, 15(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236487>
- Kurniawaty, L. (1997). *Feminisme Islam?* In *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Lee, B. G. (2019). The Educational Effects of the Experience of Nursing Students' Patients Role in the Simulation Practice Education for the Women's Health Nursing. *Journal of Korean Academic Society of Nursing Education*, 25(4), 436–447. <https://doi.org/10.5977/jkasne.2019.25.4.436>
- Mann, E. A. (2019). Education, money, and the role of women in maintaining minority identity. *Forging Identities: Gender, Communities, and the State in India*, 130–168. <https://doi.org/10.4324/9780429039249-8>
- Margaret, P. (2017). Women education in India. *International Journal of Development Research*, 7(12), 2017.
- Mendoza, B. (2024). Feminism, Islam and higher education: towards new roles and family relationships for young Spanish-Moroccan Muslim women in Spain. *Race Ethnicity and Education*, 27(2), 173–192. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890565>
- Mujiburrahman, M. (n.d.). *Islam, perempuan dan pendidikan*. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 13(1), 21-31.
- Ojwala, R. A. (2024). Understanding women's roles, experiences and barriers to participation in ocean science education in Kenya: recommendations for better gender equality policy. *Marine Policy*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.106000>
- Olamijuwon, E. (2021). Involuntary Childlessness and Marital Infidelity Among Women in Sub-Saharan African Countries: An Assessment of the Moderating Role of Women's Education. *Archives of Sexual Behavior*, 50(2), 601–614. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01770-3>
- Ramayulis. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santhut, K. A. (1998). *Menumbuhkan sikap sosial moral dan spiritual anak dalam keluarga muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Somani, T. (2017). Importance of educating girls for the overall development of society: A global perspective. *Journal of Educational Research and Practice*, 7(1), 10.
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam tantangan pendidikan global: Kontribusi kaum perempuan dalam mewujudkan Millennium Development Goals. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225-242.

-
- Szerdahelyi, L. (2019). The role of women in physical education, from the 1960s to the present day (France – Europe). *Staps*, 123(1), 5–12. <https://doi.org/10.3917/sta.123.0005>
- Tasia, F. E., & Nurhasanah, E. N. O. K. (2019). Partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan pengaruh pendidikan tinggi pada perempuan: Sebuah studi literatur. *Pekobis Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Wang, H. (2024). A Gender Role Perspective on Women’s Leadership in Chinese Higher Education. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 14(3), 108–122. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i3.48497>
- Watton, E. (2019). How job sharing can lead to more women achieving senior leadership roles in higher education: A UK study. *Social Sciences*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/socsci8070209>
- Webb, E. M. (2020). Are Women Disproportionately Represented in Education Compared to Other Roles in Academic Radiology? *Academic Radiology*, 27(12), 1767–1773. <https://doi.org/10.1016/j.acra.2020.01.036>